

## Strategi Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah: Tinjauan Literatur Integrasi Nilai-Nilai Islam

Miranda Yustikasari<sup>1\*</sup>, Sumartira<sup>1</sup>, Yuli Martuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus

\*✉: mirayts00@gmail.com

### Abstract

*This study aims to review and synthesize literature regarding strategies for strengthening digital literacy in thematic learning at Madrasah Ibtidaiyah (MI) through the integration of Islamic values. Using the Systematic Literature Review (SLR) method on 19 articles published between 2015-2025 obtained from the Google Scholar database, this research found that digital literacy in MI is not merely a technical skill, but encompasses cognitive, social, and ethical dimensions. Effective strategies include the use of digital thematic teaching materials, Project-Based Learning, and the active role of teachers as facilitators and role models. The main finding confirms that Islamic values such as *tabayyun* (clarification), *qaulan sadida* (polite communication), and *hifdzul waqt* (time management) serve as a crucial self-defense mechanism for students in the digital space. Primary challenges, including infrastructure gaps and teacher competency, can be addressed through policy synergy, the utilization of Islamic Open Educational Resources (OER), and madrasa-family collaboration. In conclusion, digital literacy based on Islamic values shapes a generation that is technologically proficient as well as possessing noble character.*

*Keywords: Digital Literacy, Thematic Learning, Madrasah Ibtidaiyah, Islamic Values Integration, Basic Education, Digital Character.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis literatur mengenai strategi penguatan literasi digital dalam pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) melalui integrasi nilai-nilai Islam. Menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap 19 artikel dari rentang waktu 2015-2025 yang diperoleh dari basis data Google Scholar, penelitian ini menemukan bahwa literasi digital di MI tidak sekadar kecakapan teknis, melainkan mencakup dimensi kognitif, sosial, dan etis. Strategi yang terbukti efektif meliputi penggunaan bahan ajar tematik digital, model *Project-Based Learning*, serta peran aktif guru sebagai fasilitator dan teladan. Temuan utama menegaskan bahwa nilai-nilai Islam seperti *tabayyun* (klarifikasi), *qaulan sadida* (komunikasi santun), dan *hifdzul waqt* (manajemen waktu) berfungsi sebagai *self-defense mechanism* yang krusial bagi siswa di ruang digital. Tantangan utama berupa kesenjangan infrastruktur dan kompetensi pendidik dapat diatasi melalui sinergi kebijakan, pemanfaatan *Open Educational Resources* (OER) Islami, dan kolaborasi madrasah-keluarga. Kesimpulannya, literasi digital berbasis nilai Islam mampu membentuk generasi yang cakap teknologi sekaligus berakhlak mulia.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pembelajaran Tematik, Madrasah Ibtidaiyah, Integrasi Nilai Islam, Pendidikan Dasar, Karakter Digital.

### PENDAHULUAN

Perkembangan era digital yang pesat telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dalam konteks Society 5.0, teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi medium utama dalam proses belajar-mengajar. Kemampuan literasi digital pun kini bukan sekadar nilai tambah, melainkan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh setiap individu, termasuk peserta didik di tingkat pendidikan dasar. Hanik (2020) mendefinisikan literasi digital sebagai pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan

menciptakan informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam kerangka tersebut, lembaga pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) dituntut untuk berbenah secara sistematis agar mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21 yang sarat keterampilan digital (Amin, Fauzi & Zawawi, 2025).

Peserta didik yang kini menempuh pendidikan di jenjang Madrasah Ibtidaiyah termasuk dalam kelompok Generasi Alpha, yaitu generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah lingkungan digital sejak usia sangat dini. Mereka disebut sebagai *digital native*, yakni individu yang secara alami akrab dengan teknologi, perangkat pintar, dan konektivitas internet. Meskipun demikian, kemampuan teknis mereka dalam menggunakan perangkat digital tidak selalu diimbangi dengan kematangan berpikir kritis dan etika bermedia yang memadai. Siregar, Andriyana & Humairoh (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti video, aplikasi pembelajaran, dan bahan ajar daring dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, namun harus disertai dengan bimbingan yang terarah. Tanpa filtrasi nilai yang kuat, peserta didik pada usia ini sangat rentan terhadap dampak negatif ruang digital, multi paparan konten tidak pantas, berita bohong (hoaks), dan perundungan siber (Diana & Ulumuddin, 2025).

Dalam konteks pembelajaran formal di MI, pendekatan tematik integratif menjadi kerangka kurikulum utama yang memberi ruang bagi inovasi media dan sumber belajar berbasis digital. Pembelajaran tematik integratif mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang relevan dan kontekstual bagi kehidupan siswa, sehingga membuka peluang bagi pengintegrasian literasi digital secara lintas disiplin. Jessica, Harmianto & Mareza (2020) mengonfirmasi bahwa kurikulum 2013 yang berbasis tematik integratif memberi landasan bagi implementasi literasi digital dalam pembelajaran, termasuk penggunaan e-learning sebagai media utama. Lebih lanjut, Rustiyana (2025) menegaskan bahwa kurikulum tematik di SD/MI menawarkan fleksibilitas untuk mengintegrasikan literasi digital melalui strategi seperti *Project-Based Learning* (PjBL) dan inkuiri yang bersifat interdisipliner. Inovasi media pembelajaran berbasis digital dalam bingkai tematik ini menjadi keniscayaan yang perlu direspons secara serius oleh para pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan (Faridha, Adisiswanto & Rahman, 2025).

Meski urgensinya sudah diakui secara luas, masih terdapat kesenjangan mendasar dalam cara literasi digital dipahami dan diimplementasikan di lapangan. Literasi digital kerap kali hanya dimaknai sebagai kecakapan teknis, yakni kemampuan mengoperasikan perangkat keras dan lunak semata, tanpa mempertimbangkan dimensi etika, tanggung jawab, dan kesadaran kritis dalam bermedia. Raikhan (2024) menjelaskan bahwa penguatan literasi digital seharusnya mencakup tiga dimensi utama: penggunaan dan akses (digital tools), pemahaman konten (critical thinking), dan perilaku etis (digital citizenship). Senada dengan itu, Utari & Rukli (2025) menyatakan bahwa implementasi literasi digital di sekolah dasar memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan peningkatan kompetensi guru, pemerataan infrastruktur, dan pengembangan kurikulum yang terintegrasi. Kesenjangan antara pemahaman teknis dan etis inilah yang menjadi salah satu problem mendasar dalam penguatan literasi digital di MI saat ini (Indah Permata Sari, Prayitno & Rahmawati, 2022).

Kekhasan lembaga MI sebagai institusi pendidikan berbasis Islam sesungguhnya memberikan potensi sekaligus tanggung jawab tambahan dalam pembentukan literasi digital yang berkarakter. Nilai-nilai Islam, seperti *tabayyun* (klarifikasi informasi), adab bermedia, kejujuran, dan pengendalian diri, dapat berfungsi sebagai *self-defense mechanism* yang melindungi peserta didik dari pengaruh negatif dunia digital. Diana & Ulumuddin (2025) menjelaskan bahwa madrasah telah mengintegrasikan penggunaan media digital ke dalam pembelajaran tematik seiring dengan penanaman nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Hanik (2020) juga menekankan bahwa literasi digital di MI tidak dapat dilepaskan dari identitas keislaman lembaga, di mana eksplorasi materi pembelajaran melalui media digital harus tetap berpegang pada prinsip moral dan etika Islam. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kerangka literasi digital

bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan kebutuhan strategis untuk membentuk generasi yang cakap teknologi sekaligus berkarakter mulia, sebagaimana direkomendasikan oleh beberapa studi terdahulu yang menekankan perlunya pendekatan holistik dan sistematis (Faizah, Susanti, Machmudah & Mumtahana, 2022; Amin, Fauzi & Zawawi, 2025; Fadli, Lutfiah & Ginanjar, 2024; Idris, Ahmad & Mytra, 2023).

Bertolak dari kondisi dan kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir sebagai respons atas kebutuhan mendesak akan kajian sistematis mengenai strategi penguatan literasi digital dalam pembelajaran tematik integratif di MI yang berbasis nilai-nilai Islam. Mengingat penelitian terdahulu lebih banyak membahas topik ini secara terpisah dan belum banyak yang mengintegrasikan dimensi pedagogis, teknologis, dan moral-keislaman dalam satu sintesis yang utuh, maka penelitian tinjauan literatur ini bertujuan untuk memetakan, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan studi terdahulu guna merumuskan model penguatan literasi digital yang relevan dan holistik. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik sebagai fondasi moral (*self-defense mechanism*) untuk membentuk karakter digital siswa yang tidak hanya cakap dan cerdas secara teknologi, tetapi juga bijak dan berakhlak mulia di ruang digital.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan sebagai bahan kajian utama, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung (Darmalaksana, 2020; Kusumastuti & Khoiron, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai temuan dari literatur secara mendalam dan kontekstual, bukan sekadar mengukur variabel secara statistik (Abdussamad & Sik, 2021). Metode SLR digunakan untuk memastikan proses penelusuran dan pemilihan literatur berjalan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi, mengikuti panduan PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang menekankan kejelasan alur seleksi artikel dari identifikasi, penyaringan, hingga penetapan kelayakan sumber (Page, Moher & McKenzie, 2022). Sumber data diperoleh dari basis data Google Scholar dengan menggunakan kata kunci pencarian seperti "Literasi Digital", "Pembelajaran Tematik", "Madrasah Ibtidaiyah", "Sekolah Dasar Islam", "Integrasi Nilai Islam", dan "Karakter Digital", yang diterapkan secara mandiri maupun dalam kombinasi Boolean untuk menghasilkan temuan yang relevan dan beragam (Amin, Fauzi & Zawawi, 2025).

Dalam proses seleksi sumber data, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat guna menjamin kualitas serta relevansi artikel yang dikaji. Kriteria inklusi meliputi: artikel jurnal yang diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir (2015–2025), berfokus pada jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD), serta membahas topik literasi digital, pembelajaran tematik integratif, dan/atau nilai-nilai agama Islam dalam konteks pendidikan (Idris, Ahmad & Mytra, 2023). Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak melalui proses *peer-review*, sumber yang berada di luar konteks pendidikan dasar, serta tulisan yang bersifat opini tanpa landasan empiris atau konseptual yang jelas (Faizah, Susanti, Machmudah & Mumtahana, 2022). Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi) dan analisis tematik, yakni proses mengidentifikasi, mengkodekan, dan mengelompokkan temuan-temuan dari berbagai artikel menjadi tema-tema pembahasan yang koheren dan saling berkaitan

(Kusumastuti & Khoiron, 2019). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memetakan pola, tren, kesenjangan, serta rekomendasi yang muncul dari literatur, sehingga menghasilkan sintesis yang sistematis, logis, dan relevan dengan permasalahan yang dikaji (Rustiyana, 2025; Utari & Rukli, 2025).

Ringkasan alur seleksi literatur sesuai tahapan adaptasi PRISMA dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Ringkasan Alur Seleksi Literatur PRISMA

Tahap	Keterangan	Jumlah (n)
Identifikasi	Hasil pencarian di Google Scholar	200 artikel
Penyaringan	Seleksi judul & abstrak via kata kunci	—
Dieksklusi	Di luar MI/SD, tidak peer-review, di luar 2015–2025	181 artikel
Lolos Skrining	Artikel yang memenuhi kriteria awal	19 artikel
Uji Kelayakan Penuh	Full-text review	19 artikel
Diterima	Artikel final untuk sintesis literatur	19 artikel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Konsep dan Urgensi Literasi Digital di Madrasah Ibtidaiyah

Literasi digital dalam konteks pendidikan dasar Islam tidak dapat disempitkan hanya pada kemampuan teknis mengoperasikan perangkat digital atau mengakses internet. Hanik (2020) mendefinisikan literasi digital sebagai pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Lebih lanjut, Amin, Fauzi & Zawawi (2025) menegaskan bahwa penguatan literasi digital di MI mencakup tiga dimensi fundamental: dimensi kognitif (berpikir kritis terhadap informasi), dimensi sosial (berkolaborasi dan berkomunikasi di ruang digital), serta dimensi etis (berperilaku bermartabat dan bertanggung jawab dalam ekosistem digital). Dengan demikian, literasi digital di MI haruslah dipahami sebagai kecakapan hidup yang menyeluruh, bukan sekadar keterampilan teknis semata.

Dalam kerangka pendidikan Islam, urgensi literasi digital semakin kuat mengingat peserta didik MI adalah Generasi Alpha yang tumbuh sebagai digital native, namun belum memiliki kematangan moral dan intelektual yang memadai untuk memfilter arus informasi digital. Idris, Ahmad & Mytra (2023) merumuskan Model Konseptual Optimalisasi Literasi Digital (LD-MI) berdasarkan empat prinsip: Integrasi Holistik, Relevansi Kontekstual dan Etika MI, Fokus pada Hasil Keterampilan (Skill-Centric), dan Pembelajaran Aktif. Pemetaan keterampilan literasi digital yang relevan bagi siswa MI meliputi kemampuan mencari informasi secara efektif, mengevaluasi kredibilitas sumber digital, serta memproduksi konten sederhana yang positif dan bermanfaat (Raikhan, 2024). Tanpa penguatan kompetensi ini secara sistematis, siswa MI rentan terhadap paparan konten negatif, disinformasi, dan perilaku tidak etis di ruang digital (Diana & Ulumuddin, 2025).

Oleh karena itu, lembaga MI memiliki posisi yang sangat strategis dalam membangun fondasi literasi digital yang berkarakter sejak dini. Faizah, Susanti, Machmudah & Mumtahana (2022) menunjukkan bahwa strategi peningkatan literasi digital di MI mencakup pemenuhan fasilitas pendukung, penguatan melalui e-learning, pengiriman guru untuk mengikuti seminar dan pelatihan, serta penyediaan berbagai sumber bacaan di perpustakaan digital. Marwaji, Rahmania & Safitri (2025) juga menekankan bahwa penguatan kapasitas guru dalam literasi digital menjadi pilar penting untuk menumbuhkan budaya membaca digital yang berkelanjutan di lingkungan MI. Dengan integrasi yang terencana antara keterampilan digital, nilai Islam, dan kurikulum tematik, MI dapat mencetak generasi yang cakap teknologi sekaligus berakhlak mulia.

Tabel 2. Dimensi Literasi Digital dalam Konteks Pendidikan MI

Dimensi Deskripsi	Contoh Keterampilan	Sumber	
Kognitif	Kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital	Mengevaluasi kebenaran berita, membandingkan sumber	Hanik (2020); Raikhan (2024)
Sosial	Kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi digital	Kerja kelompok daring, diskusi forum	Amin, Fauzi & Zawawi (2025)
Etis	Kesadaran berperilaku bermartabat di ruang digital	Menghargai privasi, menjauhi ujaran kebencian	Idris, Ahmad & Mytra (2023)
Teknis	Kemampuan mengoperasikan perangkat dan aplikasi	Mengakses e-modul, membuat konten sederhana	Faridha, Adisiswanto & Rahman (2025)

### 3.2. Strategi Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Tematik

Penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis digital merupakan salah satu strategi paling efektif dalam penguatan literasi digital siswa MI dalam bingkai pembelajaran tematik integratif. Hamidatussholihat & Rohmalina (2023) membuktikan bahwa penerapan bahan ajar tematik digital menggunakan aplikasi Book Creator secara signifikan dapat meningkatkan literasi digital anak, khususnya dalam indikator pengoperasian perangkat lunak, interaksi teknologi, dan pengenalan simbol huruf digital. Faridha, Adisiswanto & Rahman (2025) melaporkan bahwa penggunaan platform Book Creator terbukti secara statistik meningkatkan prestasi akademik siswa pada tugas-tugas tematik setelah dua minggu pemakaian media digital tersebut. Pemanfaatan video animasi edukatif, game edukasi, e-modul, dan kuis interaktif dalam pembelajaran tematik juga terbukti memperkuat pemahaman siswa sekaligus meningkatkan motivasi belajar mereka (Isnaini, Halimah, Murtiyasa & Masduki, 2026).

Model pembelajaran yang menstimulasi literasi digital secara aktif menjadi komponen berikutnya yang tak kalah penting. Rustiyana (2025) menegaskan bahwa strategi paling efektif untuk mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum tematik SD/MI adalah Project-Based Learning (PjBL) yang bersifat interdisipliner, di mana siswa mengerjakan proyek nyata berbasis digital yang melintasi batas-batas mata pelajaran. Fadli, Lutfiah & Ginanjar (2024) merekomendasikan bahwa desain PjBL perlu memadukan literasi digital dan budaya lokal agar pembelajaran lebih kontekstual

dan bermakna bagi siswa MI. Selain PjBL, model Inquiry Learning yang memanfaatkan mesin pencari untuk eksplorasi informasi juga mendorong siswa mengembangkan kemampuan evaluasi sumber secara mandiri, yang merupakan salah satu kompetensi inti literasi digital (Utari & Rukli, 2025).

Peran guru sebagai fasilitator dan teladan (role model) dalam pemanfaatan teknologi menjadi variabel penentu keberhasilan implementasi strategi-strategi di atas. Diana & Ulumuddin (2025) menyebutkan bahwa transformasi pembelajaran di MI memerlukan peningkatan kompetensi digital guru melalui pelatihan berkelanjutan dan lokakarya yang berfokus pada literasi digital berbasis nilai Islam. Indah Permata Sari, Prayitno & Rahmawati (2022) mengidentifikasi bahwa upaya mengatasi kendala pembudayaan literasi digital meliputi pembuatan jadwal terstruktur, peningkatan kompetensi guru, dan penganggaran pemeliharaan jaringan. Tanpa guru yang kompeten secara digital dan berkomitmen menjadi teladan beretika dalam berteknologi, strategi apapun yang dirancang tidak akan memberikan dampak yang optimal bagi perkembangan literasi digital siswa (Marwaji, Rahmania & Safitri, 2025).

Tabel 3. Strategi Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Tematik MI

Strategi	Media/Platform	Fokus Literasi Digital	Sumber
<i>Project-Based Learning</i> (PjBL)	Proyek video, blog sederhana	Produksi konten, kolaborasi	Rustiyana (2025); Fadli et al. (2024)
<i>Inquiry Learning</i>	Google, mesin pencari	Evaluasi sumber, berpikir kritis	Utari & Rukli (2025)
Bahan Ajar Tematik Digital	Book Creator, e-modul	Akses & interaksi digital	Hamidatussholihat & Rohmalina (2023)
Pembelajaran Berbasis Video	YouTube edukatif, animasi	Pemahaman konten visual	Fajriyah (2018)
Kuis & Game Interaktif	Platform kuis digital	Motivasi & asesmen digital	Isnaini et al. (2026)

### 3.3. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Literasi Digital (Temuan Utama)

Temuan utama dari sintesis literatur ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai landasan moral sekaligus self-defense mechanism yang sangat efektif dalam membentuk perilaku digital siswa MI. Konsep tabayyun — yakni kewajiban mencari kebenaran dan klarifikasi sebelum meneruskan informasi — memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tantangan disinformasi dan penyebaran hoaks di era digital. Diana & Ulumuddin (2025) menjelaskan bahwa madrasah telah mengintegrasikan penggunaan media digital ke dalam pembelajaran tematik bersama penanaman nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab, yang sejalan dengan spirit tabayyun. Nilai ini dapat diintegrasikan secara kontekstual ke dalam tema muatan pelajaran Bahasa Indonesia (mengevaluasi teks/berita) maupun PKn (kewargaan digital yang bertanggung jawab), sehingga siswa tidak hanya memahaminya sebagai konsep agama, tetapi juga sebagai keterampilan hidup di era digital (Siregar, Andriyana & Humairoh, 2024).

Dimensi adab dan akhlak dalam berkomunikasi digital (netiket Islami) merupakan temuan kedua yang menonjol dalam kajian literatur ini. Prinsip qaulan sadida (perkataan yang benar dan

santun) serta larangan ujaran kebencian dalam ajaran Islam memberikan panduan moral yang konkret bagi siswa MI dalam berinteraksi di ruang digital, baik dalam platform pembelajaran daring maupun media sosial. Hanik (2020) menegaskan bahwa literasi digital di MI harus mencakup aspek penggunaan informasi secara bertanggung jawab, yang secara substantif bersesuaian dengan ajaran Islam tentang adab berkomunikasi. Faizah, Susanti, Machmudah & Mumtahana (2022) menambahkan bahwa budaya literasi di MI yang dibangun melalui gerakan membaca dan penghargaan bagi siswa berprestasi turut membentuk karakter positif dalam interaksi digital, termasuk menghargai karya orang lain saat belajar kelompok secara daring.

Nilai *hifdzul waqt* (menjaga dan memanfaatkan waktu secara produktif) menjadi dimensi ketiga yang relevan dalam konteks manajemen penggunaan gawai (*screen time*) bagi siswa MI. Ketergantungan berlebihan pada gawai yang dapat melalaikan kewajiban ibadah dan belajar merupakan salah satu risiko nyata yang dihadapi Generasi Alpha. Amin, Fauzi & Zawawi (2025) merekomendasikan bahwa penguatan literasi digital di MI membutuhkan pendekatan sistematis yang mencakup integrasi tujuan kurikulum yang jelas, termasuk aspek pengelolaan waktu digital yang bertanggung jawab. Integrasi nilai *hifdzul waqt* dalam pembelajaran tematik dapat diwujudkan melalui pembuatan jadwal *screen time* terstruktur, sebagaimana diusulkan oleh Indah Permata Sari, Prayitno & Rahmawati (2022), serta peneguhan kesadaran bahwa teknologi adalah alat untuk meningkatkan kualitas ibadah dan belajar, bukan menggantikannya (Diana & Ulumuddin, 2025).

Tabel 4. Peta Integrasi Nilai Islam dalam Literasi Digital MI

Nilai Islam	Konsep	Implementasi Digital	Muatan Pelajaran
Tabayyun	Klarifikasi & verifikasi informasi	Cek fakta sebelum berbagi konten	Bahasa Indonesia, PKn
Qaulan Sadida	Perkataan santun & benar	Etika berkomentar/chat daring	PAI, Bahasa Indonesia
Hifdzul Waqt	Manajemen waktu produktif	Jadwal <i>screen time</i> terstruktur	PAI, Tematik
Amanah	Kejujuran & tanggung jawab	Menghargai hak cipta digital	PKn, SBdP
Iqra'	Semangat membaca & belajar	Eksplorasi sumber digital kredibel	Semua mata pelajaran

### 3.4. Tantangan dan Peluang Implementasi

Implementasi literasi digital di MI dihadapkan pada sejumlah tantangan struktural yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan. Kesenjangan fasilitas infrastruktur TIK antar daerah masih menjadi hambatan paling mendasar; tidak semua MI memiliki akses internet yang memadai, perangkat komputer yang cukup, maupun jaringan yang stabil untuk menopang pembelajaran digital secara konsisten (Fadli, Lutfiah & Ginanjar, 2024). Indah Permata Sari, Prayitno & Rahmawati (2022) mengidentifikasi bahwa penguatan literasi digital dalam pembelajaran tematik perlu ditingkatkan dari segi sarana prasarana, serta kompetensi pendidik dan peserta didik. Di samping itu, kompetensi pedagogik digital guru yang belum merata menjadi tantangan kedua yang krusial, di mana tidak semua guru MI memiliki kesiapan teknologi yang memadai untuk merancang pembelajaran digital yang efektif dan bernilai Islam (Isnaini, Halimah,

Murtiyasa & Masduki, 2026). Kurangnya pengawasan orang tua di rumah turut memperlemah konsistensi pembentukan literasi digital yang berkarakter bagi siswa (Diana & Ulumuddin, 2025).

Di sisi lain, terdapat sejumlah peluang strategis yang dapat dioptimalkan untuk mempercepat penguatan literasi digital di MI. Kebijakan Madrasah Digital dari Kementerian Agama RI menjadi fondasi kelembagaan yang memberikan legitimasi dan dukungan nyata bagi transformasi digital di lingkungan MI, termasuk program penyediaan infrastruktur dan pelatihan tenaga pendidik secara nasional. Utari & Rukli (2025) menjelaskan bahwa strategi penguatan juga melibatkan pelatihan guru berkelanjutan dan pengembangan komunitas belajar digital sebagai ekosistem pendukung yang organik. Banyaknya open educational resources (OER) bernuansa Islami yang tersedia secara daring, seperti video animasi keagamaan, e-modul tematik, dan aplikasi belajar Al-Qur'an digital, membuka peluang besar bagi MI untuk menghadirkan pembelajaran yang kaya konten positif tanpa bergantung penuh pada pengembangan materi dari nol (Siregar, Andriyana & Humairoh, 2024).

Sinergi antara madrasah, keluarga, dan komunitas pendidikan menjadi kunci transformasi literasi digital yang berkelanjutan di MI. Faridha, Adiswanto & Rahman (2025) membuktikan bahwa pelatihan terstruktur berbasis teknologi pendidikan yang disertai mentoring reflektif mampu meningkatkan kapasitas digital guru MI secara signifikan, yang pada akhirnya berdampak langsung pada kualitas pembelajaran tematik berbasis digital. Umam, Jannah & Hidayat (2025) menambahkan bahwa penerapan model pembelajaran integratif yang mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa MI secara menyeluruh. Dengan memanfaatkan peluang-peluang tersebut secara terkoordinasi dan berlandaskan nilai-nilai Islam, MI memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor pendidikan digital berkarakter yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Amin, Fauzi & Zawawi, 2025).

Tabel 5. Tantangan dan Peluang Implementasi Literasi Digital di MI

Aspek	Tantangan	Peluang
Infrastruktur	Kesenjangan TIK antar daerah, akses internet tidak merata	Program Madrasah Digital Kemenag, bantuan perangkat pemerintah
Kompetensi Guru	Kompetensi digital belum merata, kurang pelatihan	Pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar digital
Kurikulum	Integrasi literasi digital belum sistematis	Fleksibilitas kurikulum tematik untuk integrasi digital
Konten	Minimnya konten digital bernilai Islam	OER Islami, media dakwah digital yang terus berkembang
Keluarga	Pengawasan orang tua lemah, <i>screen time</i> tidak terkontrol	Kemitraan madrasah-keluarga, program <i>parenting</i> digital

## SIMPULAN

Penguatan literasi digital di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan sebuah keniscayaan di era digital saat ini, namun pelaksanaannya tidak dapat berdiri sendiri sebagai keterampilan teknis semata. Berdasarkan hasil tinjauan literatur secara komprehensif, implementasi literasi digital yang efektif harus dilakukan secara holistik dan terintegrasi ke dalam kerangka kurikulum tematik. Integrasi ini memberi ruang yang luas untuk pemanfaatan berbagai model pembelajaran inovatif,

seperti *Project-Based Learning* dan *Inquiry Learning*, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Lebih dari itu, peran nilai-nilai Islam dalam bingkai literasi digital terbukti sangat krusial. Nilai-nilai luhur seperti *tabayyun* (membiasakan verifikasi informasi), *qaulan sadida* (berkomunikasi dengan santun), serta *hifdzul waqt* (mengelola waktu interaksi dengan bijak) berfungsi sebagai fondasi moral dan mekanisme pertahanan diri (*self-defense mechanism*) yang efektif dalam melindungi siswa dari dampak negatif dunia maya. Sinergi ini memastikan bahwa literasi digital tidak sekadar membekali Generasi Alpha dengan kecerdasan secara teknologi, melainkan turut membentuk karakter individu yang bijak, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia di ruang digital.

Implikasi dari temuan ini mengarah pada urgensi bagi para pendidik dan pengembang kurikulum untuk mendesain bahan ajar tematik digital yang sejak awal telah mengawinkan konten pengetahuan umum dengan landasan nilai-nilai keislaman. Guru MI dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik digitalnya dan kreativitas dalam mendesain pembelajaran, sekaligus tampil sebagai *role model* kewargaan digital yang baik. Adapun sebagai rekomendasi bagi penelitian selanjutnya, hasil kajian kepustakaan ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian empiris langsung di lapangan. Penelitian seperti Pengembangan (*Research and Development*) untuk menghasilkan produk bahan ajar literasi digital Islami, atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan ini secara langsung, sangat direkomendasikan agar kerangka konseptual ini dapat teruji dan memberikan dampak praktis yang lebih luas dalam pendidikan dasar Islam di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Amin, S., Fauzi, I., & Zawawi, M. I. (2025). Pengembangan literasi digital peserta didik Madrasah Ibtidaiyah melalui pendekatan pedagogi inovatif: Kajian konseptual dan sintesis literatur. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(4), 231–245.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Diana, Y., & Ulumuddin, I. K. (2025). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah: Inovasi, karakter, moderasi beragama di era digital. *Profesional: Jurnal Pendidikan Keagamaan*, 1(1).
- Fadli, U., Lutfiah, R. H., & Ginanjar, E. (2024). Model Project-Based Learning untuk mengembangkan kompetensi berpikir kritis dan kreatif siswa Madrasah Ibtidaiyah: Studi literatur. *Sibyan: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 48–61.
- Faizah, S. A., Susanti, R., Machmudah, M., & Mumtahana, L. (2022). Strategi peningkatan literasi digital di lembaga Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(4), 451–463.
- Fajriyah, K. (2018). Inovasi mata kuliah pembelajaran tematik bagi calon guru sekolah dasar untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan abad 21. *Malih Peddas*, 8(1), 502667.
- Faridha, N., Adisiswanto, A. E., & Rahman, M. (2025). Inovasi media pembelajaran digital berbasis Book Creator untuk meningkatkan literasi digital guru sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(3), 842–852.
- Hamidatussholihat, N. S., & Rohmalina, R. (2023). Pembelajaran daring: Implementasi bahan ajar tematik digital untuk meningkatkan literasi digital pada anak usia dini. *CERLA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(6), 602–618.
- Hanik, E. U. (2020). Self directed learning berbasis literasi digital pada masa pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 183.

- Idris, K., Ahmad, A. A. A., & Mytra, P. (2023). Model konseptual optimalisasi literasi digital untuk peningkatan keterampilan dasar (membaca dan menulis) di Madrasah Ibtidaiyah. *Hybrid: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains*, 1(3), 13–22.
- Indah Permata Sari, D., Prayitno, H. J., & Rahmawati, L. E. (2022). *Pembudayaan literasi digital dalam pembelajaran tematik jenjang pendidikan dasar di Giritontro* [Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Isnaini, I., Halimah, S., Murtiyasa, B., & Masduki, M. (2026). Implementasi teknologi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karangwaru Plupuh. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 657–665.
- Jessica, A. R. A., Harmianto, S., & Mareza, L. (2020). Penerapan literasi digital dalam pembelajaran kurikulum 2013 berbasis e-learning tema 8 Bumiku kelas VI SD Negeri 2 Purbalingga Lor. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 139–146.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Marwaji, D., Rahmania, R., & Safitri, S. (2025). Strategi guru Madrasah Ibtidaiyah dalam meningkatkan literasi membaca siswa di era digital. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 96–103.
- Page, M. J., Moher, D., & McKenzie, J. E. (2022). Introduction to PRISMA 2020 and implications for research synthesis methodologists. *Research Synthesis Methods*, 13(2), 156–163.
- Raikhan, A. (2024). Penguatan literasi digital dalam kurikulum sekolah dasar. *JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan*, 3(1), 12–18.
- Rustiyana, R. (2025). Penerapan konsep pembelajaran mendalam dalam desain kurikulum tematik SD: Studi kasus integrasi literasi digital di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. *Kinanti: Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih*, 3(2).
- Siregar, A. S., Andriyana, J., & Humairoh, F. (2024). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis literasi digital di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 14–28.
- Umam, F. B., Jannah, F. R., & Hidayat, T. (2025). Efektivitas model pembelajaran integratif untuk peningkatan literasi dan numerasi siswa Madrasah Ibtidaiyah di MI Ma'arif Trikarso Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 7(01), 220–232.
- Utari, T. M., & Rukli, R. (2025). Eksplorasi perubahan kurikulum literasi digital di SD. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(6), 558–563.